

Perubahan Arsitektur Tradisional Makassar terhadap Pengembangan Hunian Pengolah Batu Bata (Studi Kasus: Permukiman Pengolah Batu Bata di Desa Bontolangkasa Kec. Bontonompo Kab. Gowa Sulawesi Selatan)

Imriyanti¹, Shirly Wunas², Mimik Arifin², Idawarni J Asmal³

¹ Mahasiswa Pascasarjana, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

² Labo. Perumahan dan Permukiman, Departemen Pengembangan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

³ Labo. Desain Perumahan dan Lingkungan Permukiman. Departemen Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Hasanuddin.

Abstrak

Pembangunan yang berkembang di berbagai bidang dapat mempengaruhi proses pembaharuan rumah tradisional, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya. Masyarakat pengolah batu bata merupakan masyarakat suku Makassar yang memiliki hunian tradisional yang berbentuk panggung. Saat ini hunian pengolah batu bata mengalami perubahan, sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana perubahan arsitektur tradisional Makassar dalam pengembangan huniannya. Pengembangan hunian disesuaikan kebutuhan penghuni untuk menunjang kehidupannya dalam berusaha di bidang pengolahan batu bata yang memberikan wujud hunian produktif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus. Analisis data digunakan yaitu metode kuantitatif dihitung secara prosentase ditabulasikan untuk mempermudah pengelompokan data dan metode kualitatif untuk menganalisis data kuantitatif dalam bentuk pemaparan. Pengembangan yang terjadi pada hunian pengolah batu bata nampak pada pola pembagian ruang hunian. Ruang hunian yang bertambah adalah area kerja yang dijadikan sebagai ruang produktif, tetapi bentuk hunian tetap mempertahankan unsur budaya suku Makassar. Sehingga hunian pengolah batu bata dapat dikategorikan sebagai rumah produktif.

Kata-kunci : kualitatif, kuantitatif, produktif, ruang hunian, rumah tradisional

Abstract

The Development in various field can affect to the process of renewal at house traditional, this is adjusted to needs of it inhabitants. The brick processing community is a Makassar tribe community that has traditional housing in the form of a stage. At present the residential processing bricks has undergone a change, which raises the question of how changes in traditional Makassar architecture are in the development of their dwellings. The development of residential is adjusted to the needs of resident to support their lives in the business of brick processing which provide a form of productive housing. This type of research is case research. Analysis of the data used is quantitative methods calculated in percentages tabulated to facilitate data grouping and qualitative methods to analyze quantitative data in the form of exposure. The development that occurred in the brick processing dwelling appeared in the distribution pattern of residential space. Increased occupancy space is a work area that is used as a productive space, but the form of occupancy still retains the Makassarese cultural elements. The dwellers of brick processing can be categorized as productive houses.

Keywords : qualitative, quantitative, productive, residential space, traditional house

Kontak Penulis

Imriyanti

Kelompok Keilmuan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Jl. Poros Malino KM 6 Bontomarannu Kab. Gowa Sul-Sel 92171. Tel : (0411) 584639, 586262 Fax : (0411) 586015

E-mail : imrianti@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 31 Juli 2018. Revisi tanggal 17 September 2018. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 27 September 2018

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | https://jlbi.iplbi.or.id/ | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

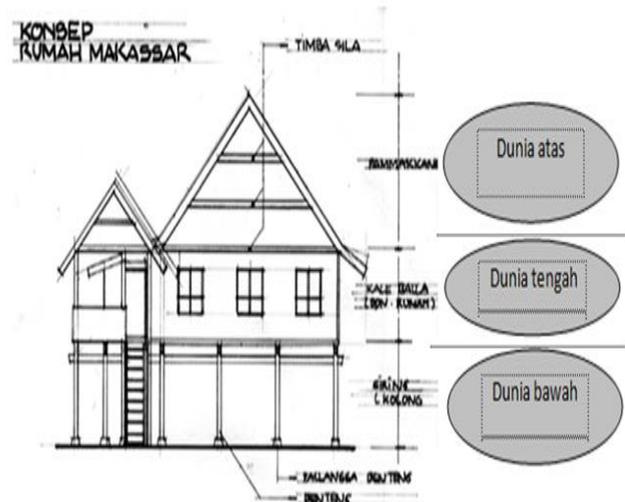
Perkembangan pembangunan yang terjadi saat ini, pada hakekatnya adalah proses pembaharuan di segala idang. Salah satunya dalam bidang kebudayaan, khususnya di bidang arsitektur tradisional. Perkembangan pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya para pemilik hunian tradisional. Perubahan yang terjadi merupakan bagian proses sosial masyarakatnya yang berhubungan dengan kebudayaannya secara langsung. Perubahan ini dipahami sebagai salah satu bentuk proses sosial, erat kaitannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih (Arkanudin, 2015). Penyebab perubahan karena pola aktifitas penghuni yang bertambah..

Masyarakat pengolah batu bata adalah masyarakat suku Makassar di propinsi Sulawesi Selatan yang berpandangan bahwa rumah adalah bagian dari arsitektur tradisional yang memiliki kepercayaan dan berfikir bahwa hidup hanya tercapai bila antara makrokosmos dan mikrokosmos senantiasa terjalin hubungan yang harmonis.

Menurut Radja M, (2006) arsitektur tradisional dalam bentuk rumah tradisional suku Makassar dinilai secara religius. Rumah tradisional Makassar dipandang sebagai alam raya. Yang terdiri dari 3 (tiga) susun, yakni dunia atas, bawah dan tengah. Hal ini tercermin dalam bentuk rumah tradisional Makassar yang terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu pada bagian atas rumah disebut loteng (*pammakkang*), bagian tengah rumah merupakan badan rumah (*kale balla'*) dan pada bagian bawah rumah disebut kolong rumah (*siring*). (Limpo, 1996).

Bagi masyarakat tradisional suku Makassar yang berfikir secara totalitas bahwa rumah tradisional Makassar memiliki pemahaman "*struktur kosmos*". Di mana alam terbagi atas tiga bagian yaitu "alam atas", "alam tengah", dan "alam bawah" yang dihubungkan dengan susunan tiga tingkatan dalam bentuk "segi empat", yang dibangun mengikuti model kosmos. Dalam pandangan masyarakatnya bahwa alam raya (makrokosmos) ini tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas atau "benua atas", alam tengah "benua tengah" dan alam bawah "benua bawah" (Hamid, 1978).

Masyarakat pengolah batu bata di propinsi Sulawesi Selatan salah satunya berada di Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Hunian masyarakat pengolah batu bata awalnya berbentuk arsitektur tradisional yaitu berbentuk panggung tetapi dengan perkembangan zaman maka hunian pengolah batu bata mengalami perubahan sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana akulturasi arsitektur tradisional Makassar dalam pengembangan hunian pengolah batu bata di Kabupaten Gowa. Banyak rumah/hunian pengolah batu bata telah mengalami pengembangan, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan penghuni dalam menunjang kehidupannya untuk berusaha di bidang pengolahan batu bata dan memberikan wujud hunian yang produktif.



Gambar 1. Konsep Rumah Tradisional Makassar (Sumber : Limpo, 1996)

Metode

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kasus (*case study*). *Case Study* adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya (Soejono dan Abdurrahman, 1999). Menurut Hasan (2002) penelitian kasus adalah penelitian mengenai status subjek yakni penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan secara observasi dan wawancara. Dimana populasinya merupakan sumber informasi/data yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Yusuf M, 2015). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi penelitian (Prasetyo, dkk. 2005). Teknik sampling yang digunakan termasuk dalam kategori teknik *random*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Metode Analisis Data

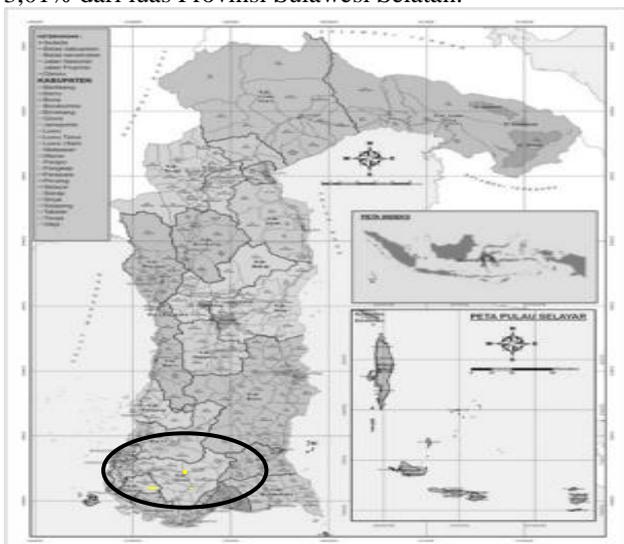
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif berfungsi untuk menganalisis hasil survey dalam bentuk pemaparan. Sumber data diperoleh dengan cara pengamatan, wawancara, penyebaran kuesioner dan sketsa denah rumah. Sampel yang diteliti adalah rumah pengolah batu bata yang berbentuk tradisional (panggung), bentuk campuran dan bentuk modern. Sedangkan pengembangan rumah pengolah batu bata diklasifikasikan pada

pengembangan kecil, pengembangan sedang dan pengembangan besar.

Hasil dan Pembahasan

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di Desa Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa propinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif Kabupaten Gowa berada di bagian bawah pulau Sulawesi. Kabupaten Gowa berada pada 119,3773⁰ Bujur Barat dan 120,0317⁰ Bujur Timur serta 5,0829342862⁰ Lintang Utara dan 5,577305437⁰ Lintang Selatan. Dimana wilayahnya terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 1.883,33 km², atau setara dengan 3,01% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan.



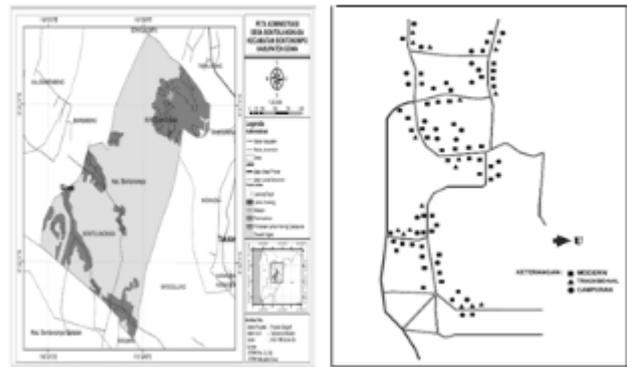
Gambar 1. Peta provinsi Sulawesi Selatan (Sumber : Gowa Dalam Angka, 2015)



Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Gowa (Sumber : Hasil analisis peneliti, 2017)

Luas wilayah Desa Bontolangkasa ± 2,45 km² dengan jumlah kepadatan penduduk 1.127 per km², desa ini

memiliki iklim tropis dengan kondisi persawahan irigasi. Desa Bontolangkasa berada pada ketinggian di atas permukaan air laut 19,00% dengan luas 2,45 km². Jarak dari Desa Bontolangkasa ke ibu kota kecamatan ± 1 km dan jarak ke ibu kota kabupaten ± 18 km.



Gambar 3 (kiri) : Peta Peta Administrasi Desa Bontolangkasa Kec. Bontonompo Kab. Gowa (Sumber : Analisis Peneliti, 2017).

Gambar 3(kanan): Sketsa Penyebaran Rumah Pengolah Batu bata di Desa Bontolangkasa (Sumber : Analisis Peneliti, 2017)

Desa Bontolangkasa merupakan wilayah dataran dengan batasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Tamallayang
- Sebelah Timur : Kabupaten Takalar
- Sebelah Selatan : Desa Barembeng
- Sebelah Barat : Desa Bontolangkasa Selatan

Persentase terhadap luas kecamatan secara administrasi desa Bontolangkasa 8,06%. Desa Bontolangkasa memiliki 4 dusun, 9 RW/RK dan 16 RT, dengan jumlah penduduk 2.683 orang. (Gowa Dalam Angka, 2015)

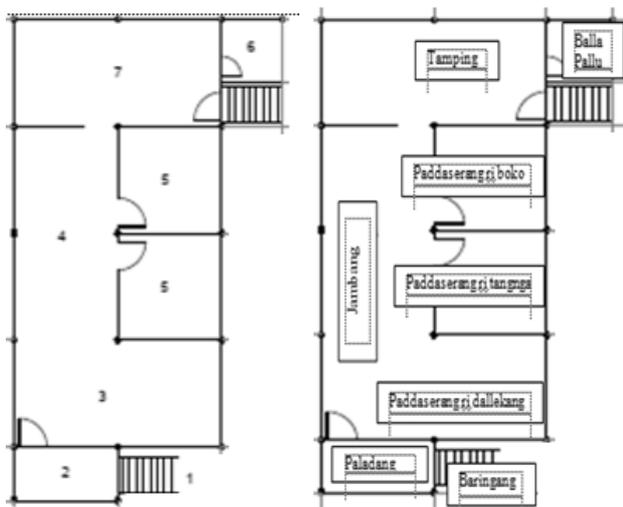
2. Rumah Tradisional Makassar

Pada hakekatnya komunitas suku Makassar menganggap rumah tradisional Makassar memiliki kepercayaan dan berfikir bahwa hidup ini hanya tercapai bila antara makrokosmos dan mikrokosmos senantiasa terjalin hubungan yang harmonis. Pandangan ini tercermin dalam rumah adat Makassar, misalnya pandangan bahwa alam ini atau semesta ini secara horizontal bersegi empat (*sulapak appak*), pandangan ini tercermin dalam bentuk tiang rumah, bentuk denah serta areal yang ditematinya, semuanya persegi empat (Limpo, 1995).

Komunitas suku Makassar menganggap rumah itu sebagai dirinya sendiri. Jumlah sampel rumah tradisional di lokasi penelitian yaitu Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Hal ini disebabkan karena di rumah dijadikan sebagai wadah untuk membina hidup bahagia bersama keluarganya sejak lahir sampai akhir hayat. Pandangan ini juga tercermin pada badan rumah induk yang terbagi dalam beberapa ruangan yang diklasifikasikan sebagai diri manusia, yakni:

- a. Ruang depan (*paddaserang ridallekang*) dianggap sebagai kepala manusia,

- b. Ruang tengah (*paddaserang ritangnga*) dianggap sebagai bagaian di bawah kepala manusia hingga pusat/perut manusia,
- c. Ruang belakang (*paddaserang riboko*) dianggap sebagai bagian bawah pusar hingga ke kaki manusia.



Gambar 4 (kiri) : Salah satu sketsa bentuk denah rumah tradisional Makassar di permukiman pengolah batu bata (Sumber : Analisis Peneliti, 2018)

Gambar 4 (kanan) : Sketsa Pembagian ruang secara horizontal rumah tradisional Makassar (Sumber : Analisis Peneliti, 2018)

Secara horizontal rumah tradisional Makassar terdiri dari:

- a. **Jambang** difungsikan sebagai jalur sirkulasi keluar masuk rumah.
- b. **Paladang** ini difungsikan sebagai tempat santai ataupun tempat untuk menerima tamu secara informal.
- c. **Baringang** (anak tangga), yang berfungsi untuk jalur sirkulasi naik ke rumah dan sebagai tempat untuk duduk/santai baik sesama penghuni rumah maupun dengan tetangga.
- d. **Tamping** difungsikan sebagai ruang makan, dapur, atau ruang tidur alternative.
- e. **Paddaserang ridallekang** berfungsi sebagai ruang tamu secara formal.
- f. **Paddaserang ritangnga** berfungsi sebagai ruang tidur kepala rumah tangga.
- g. **Paddaserang riboko** berfungsi sebagai ruang tidur anak perempuan.
- h. **Balla pallu** berfungsi sebagai area tempat mencuci atau tempat memasak.

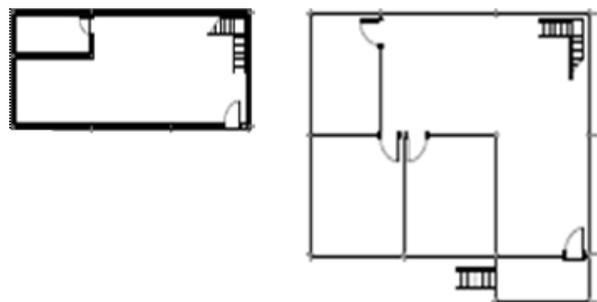
Secara vertikal rumah tradisional Makassar terbagi dalam bagian loteng (*pammakkang*)/dunia atas difungsikan sebagai tempat menyimpan hasil panen, badan rumah (*kale balla'*)/dunia tengah difungsikan sebagai ruang hunian bagi pemilik rumah, sedangkan kolong rumah (*siring*)/dunia bawah difungsikan sebagai area kotor/basah (Limpo, 1996).

3. Rumah Bentuk Campuran

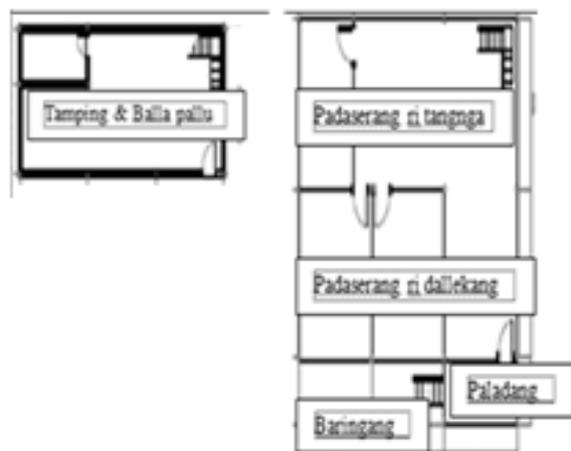
Rumah bentuk campuran adalah perpaduan antara bentuk tradisional dengan bentuk modern. Keberadaan rumah bentuk campuran di Desa Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, diawali dari bentuk tradisional yaitu berbentuk panggung, tetapi seiring dengan kebutuhan penghuni maka rumah bentuk panggung di bagian bawah/siring atau area kotor difungsikan untuk memenuhi kebutuhan penghuni.

Pengembangan hunian ke bagian siring/bawah (kolong) rumah sebagian difungsikan sebagai area kerja dalam pengolahan batu bata. Fungsi area siring/bawah (kolong) rumah pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, yaitu :

- a. Menempatkan material batu bata, pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa membeli material dari daerah lain yang memiliki material batu bata berupa tanah lempung.
- b. Menempatkan batu bata sebelum di bakar.
- c. Sebagai tempat mengolah batu bata.
- d. Area siring/kolong rumah juga difungsikan sebagai ruangan dari bagian rumah.
- e. Sebagai tempat santai atau beristirahat.
- f. Sebagai tempat menyimpan hasil panen.
- g. Sebagai area servis.



Gambar 5. Salah satu sketsa denah bentuk rumah campuran pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa Utara. (Sumber : Analisis Peneliti, 2018).



Gambar 6. Sketsa pembagian ruang pada rumah bentuk campuran di Desa Bontolangkasa. (Sumber : Analisis Peneliti, 2018).

Bentuk rumah campuran di Desa Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa menjadi bangunan dua lantai, yang mana bangunan lantai satu materialnya batu bata sedangkan untuk lantai dua materialnya kayu. Pengembangan rumah tradisional pada bagian bawah di permukiman pengolah batu bata disebabkan karena faktor kebutuhan penghuni yang bertambah jumlah anggota keluarganya dan rumah juga dijadikan sebagai tempat beraktifitas dalam menunjang perekonomian penghuni.

Pembagian ruang rumah campuran pada hunian pengolah batu bata memperlihatkan bahwa unsur budaya suku Makassar masih dipertahankan seperti:

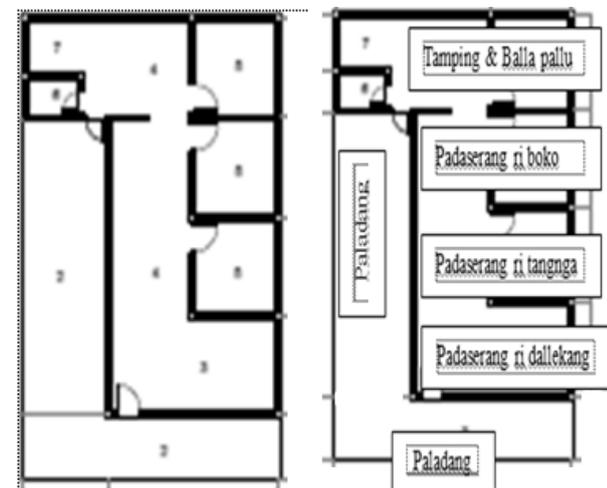
- Tanpa area *Jambang*
- Tidak terdapatnya area *Padaserang ri boko*
- Area *Tamping* berpindah ke bagian bawah/kolong rumah.
- Area *Tamping* disatukan dengan area *Balla pallu*.
- Pengembangan area *Siring*/kolong rumah hanya sebagian.

Pada pembagian ruang unsur budaya suku Makassar masih dipertahankan dan terdapat pengurangan, penyatuan dan pemindahan area, hal ini dipengaruhi oleh aktifitas penghuni dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk area *Siring*/kolong rumah pengembangan hanya sebagian karena difungsikan sebagai tempat menyimpan material batu bata atau tempat mengolah batu bata.

4. Rumah Modern

Rumah pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa sebagian telah mengalami perubahan dari bentuk tradisional dengan material kayu menjadi bentuk modern dengan material batu bata. Perubahan hunian pengolah batu bata disebabkan :

- Peningkatan perekonomian penghuni melalui yaitu pengolahan batu bata.
- Kebutuhan penghuni terhadap jumlah ruang yang disesuaikan dengan jumlah penghuni.
- Aktifitas penghuni lebih efektif dan efisien di dalam rumah.
- Bentuk rumah pengolah batu bata lebih simple.
- Material rumah lebih mudah didapatkan.



Gambar 7. Salah satu sketsa denah rumah modern dan sketsa pembagian ruang rumah pengolah batu bata. (Sumber: Analisis Peneliti, 2018)

Pada sketsa pembagian ruang pada rumah modern pengolah batu bata memperlihatkan:

- Bentuk rumah telah mengalami perubahan dari bentuk panggung menjadi tidak panggung.
- Material hunian telah beralih dari kayu menjadi batu.
- Area *Paladang* menjadi besar karena dapat difungsikan untuk menyimpan batu bata yang telah dibakar.
- Tetap mempertahankan area *Padaserang ri dallekang*, *Padaserang ri tangnga*, dan *Padaserang ri book*.
- Area *Tamping* disatukan dengan area *Balla pallu*.
- Tidak terdapat area *Jambang* dalam rumah.

Area *Paladang* yang cukup besar dapat diketahui bahwa fungsi area tersebut dapat menunjang aktifitas pembuatan pengolah batu bata, walaupun bentuk rumah tidak lagi panggung tetapi tetap mempertahankan unsur budaya suku Makassar dalam menunjang perekonomian penghuni.

5. Tingkat Perubahan Rumah Pengolah Batu Bata

Pola pengembangan rumah pengolah batu bata tidak terlepas dari unsur budaya suku Makassar. Bentuk denah yang tetap persegi empat hanya terdapat penambahan dan pengurangan pembagian ruang rumah, ini dipengaruhi oleh faktor kebutuhan penghuni dan tingkat aktifitas penghuni rumah semakin tinggi. erubahan bentuk rumah dari bentuk tradisional (panggung) menjadi tidak panggung serta material rumah berubah dari kayu menjadi batu disebabkan oleh mudahnya mendapatkan material batu bata.

Pengembangan hunian pengolah batu bata di Desa

Tabel 1. Tabel Pengembangan Hunian Pengolah Batu Bata di Desa Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Bentuk Pengembangan	Bentuk Tradisional		Bentuk Campuran		Bentuk Modern	
	n	%	n	%	n	%
Tidak ada pengembangan	8	57,14	-	-	-	-
Pengembangan Kecil	2	14,28	8	32	10	20,41
Pengembangan Sedang	4	28,57	7	28	25	51,02
Pengembangan Besar	-	-	10	40	14	28,57
Jumlah	14	100	25	100	49	100

Sumber : Analisis Peneliti, 2018.

Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa terbagi 3 (tiga) yakni :

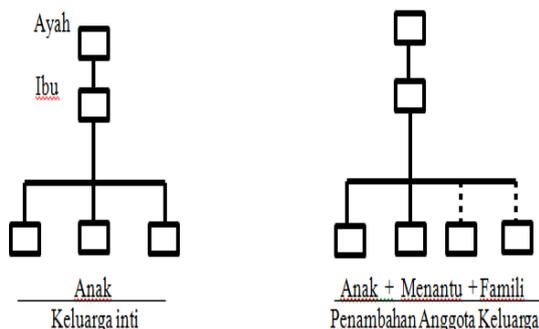
- Perubahan kecil, adalah bertambahnya besaran ruang, jumlah ruang, penyatuan fungsi ruang pada rumah bentuk tradisional, campuran dan modern.
- Perubahan Sedang, yakni pengembangan pada jumlah ruang, penambahan area seperti *Paladang*.

- c. Perubahan Besar, yaitu penambahan jumlah ruang, berfungsi gandanya ruangan dan besaran ruang pada hunian pengolah batu bata.

Dalam tabel pengembangan hunian pengolah batu bata menunjukkan :

- a) Pengembangan kecil juga terdapat pada bentuk rumah modern sebanyak 20,41%. Untuk pengembangan kecil pada rumah modern yaitu terjadi pada penambahan besaran ruang tetapi pola pembagian ruang dalam suku Makassar masih dipertahankan.
- b) Pengembangan sedang pada bentuk rumah modern sangat tinggi yakni 51,02%. Pengembangan ini pada bagian letak ruang, jumlah ruang, besaran ruang tetapi unsur budaya asli suku Makassar masih tetap dipertahankan seperti masih terdapat **Paladang, Padaserang ri dallekang**.
- c) Pengembangan besar pada terjadi pada bentuk rumah campuran (40%). Pengembangan pada rumah campuran terjadi pada area **Siring**/kolong rumah karena dominan area tersebut telah berubah fungsi dari fungsi area kotor menjadi ruang yang dimanfaatkan oleh penghuni rumah dalam beraktifitas sehari-hari.
- d) Tidak terjadinya pengembangan hunian terdapat pada rumah bentuk tradisional 57,14%. Ini dipengaruhi oleh bentuk rumah yang tidak berubah sehingga pengembangan tidak terjadi.
- e) Banyaknya hunian pengolah batu bata menyatukan area **Tamping** dengan area **Balla pallu**, tetapi unsur budaya ini tetap dipertahankan karena fungsi **Tamping** sebagai ruang keluarga masih ada tetapi fungsi **Tamping** sebagai ruang tidur anak gadis tidak diberlakukan lagi.

Pengembangan rumah pengolah batu bata juga dipengaruhi oleh faktor penambahan jumlah penghuni sehingga ruang tidur yang berada pada area **padaserang ri tangnga** dan **padaserang ri boko** mengalami penambahan. Pengembangan dan perubahan dapat pula dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah penghuni rumah yaitu adanya famili yang ikut tinggal yang akhirnya dikenal dengan system **Uxorilokal**. **Uxorilokal** yaitu pertambahan jumlah penghuni rumah karena anak perempuan pemilik rumah telah menikah dan suaminya ikut tinggal dirumah tersebut sedangkan anak laki-laknya yang telah menikah mengikut ke keluarga perempuan/istrinya (Thomas A.R, 2005). Sistem pertambahan jumlah penghuni rumah seperti ini sesuai dengan aturan pada system kekeluargaan suku Makassar yang megakibatkan jumlah KK (Kepala Keluarga) bertambah dalam satu hunian.



Gambar 8. Struktur keluarga dengan system **Uxorilokal** suku Makassar.

Penambahan anggota keluarga (anak, menantu dan family) yang ikut tinggal dalam hunian pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa telah menjadi salah satu ciri masyarakat suku Makassar secara turun temurun.

Tingkat pengembangan hunian secara kecil, sedang dan besar pada rumah pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa unsur budaya suku Makassar dapat menyatu dengan unsur budaya lain yang masuk secara perlahan sesuai dengan perkembangan zaman. Penambahan jumlah ruang khususnya pada area **Padaserang ri tangnga** dan **Padaserang ri boko** difungsikan untuk ruang tidur penghuni terutama untuk ruang tidur penghuni perempuan. Untuk area **Siring**/kolong rumah yang beralih fungsi dari area basah/kotor berubah menjadi area **Padaserang ri boko, Padaserang ri tangnga, Tamping** dan **Balla pallu**. Ini terdapat pada rumah bentuk campuran yang disesuaikan dengan jumlah penghuni rumah. Bila fungsi tersebut telah berubah maka penghuni rumah merasa sangat efisien dan efektif dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari.

Pengembangan area **Paladang** pada rumah bentuk campuran dan modern pengolah batu bata maka dapat mempermudah penghuni dalam melakukan aktifitas pembuatan batu bata dapat menunjang perekonomian penghuni rumah. Bila pengembangan hunian pengolah batu bata bertambah tetapi unsur budaya suku Makassar masih tetap dipertahankan dan dapat menyatu dengan aktifitas dalam kehidupan pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Perubahan pada rumah pengolah batu bata dari bentuk tradisional/panggung yang tidak memanfaatkan bagian bawah/**siring** rumah. Kemudian menjadi hunian berlantai dengan memanfaatkan bagian bawah/**siring** menjadi ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan penghuni. Perubahan yang drastis adalah tidak adanya unsur bentuk panggung menjadi tidak panggung.

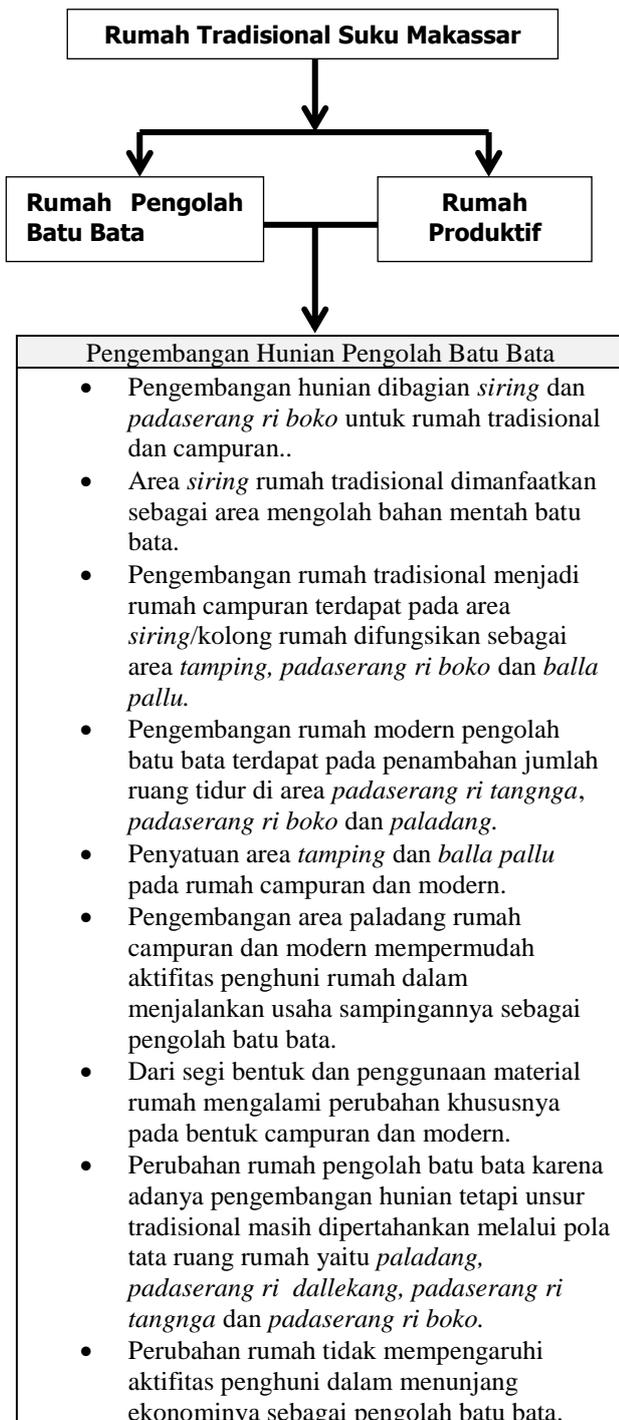


Gambar 9. Type rumah pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Penggunaan material pada rumah tradisional yaitu kayu, pada rumah campuran perubahan material kayu menjadi

batu pada area bawah/*siring* dan tangga rumah, sedangkan pada rumah bentuk modern penggunaan material kayu sebagai bahan utama hunian dominan berubah menjadi batu bata.

Perubahan material rumah dipengaruhi oleh adanya penghasilan tambahan melalui usaha penunjang berupa pembuatan batu bata selain penghasilan tetap sebagai petani, tukang dan lainnya, sehingga pengadaan material batu bata sangat mudah didapatkan karena pemilik rumah juga berprofesi pengolah batu bata.



Gambar 10. Skema pengembangan hunian pengolah batu di Desa Bontolangkasa Utara.(Sumber : Analisis Peneliti, 2018.

Dengan perubahan arsitektur tradisional terhadap pengembangan bagian *siring/kolong* rumah, area *tamping, area padaserang* dan *balla pallu* pada rumah pengolah batu bata di sesuaikan dengan fungsi hunian yang sekaligus sebagai rumah produktif yang dapat menunjang perekonomian penghuni rumah melalui usaha sampingan sebagai pengolah batu bata di daerah tersebut.

Kesimpulan

- Dominan terjadi pengembangan hunian pengolah batu bata dengan pola pengembangan kecil, sedang dan besar.
- Perubahan rumah pengolah batu bata di dasari tingkat kebutuhan penghuni untuk menambah ruang yang disesuaikan dengan penambahan jumlah penghuni dan peningkatan aktifitas penghuni rumah.
- Perubahan rumah pengolah batu bata tidak mempengaruhi unsur budaya suku Makassar khususnya pola pembagian ruang untuk type rumah tradisional, campuran dan modern.
- Bentuk rumah cenderung berubah dari tradisional/panggung menjadi rumah campuran/bertingkat dan modern. Material yang digunakan dari kayu menjadi batu karena pengadaan bahan yang cukup mudah untuk penghuni rumah.
- Perubahan rumah pengolah batu bata di Desa Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dapat mendukung aktifitas penghuni rumah dalam berusaha sehingga tercipta rumah produktif.

Daftar Pustaka

Arkanudin. 2015. *Akulturasasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*.

Gowa Dalam Angka. 2015. *Data-Data Kependudukan Kabupaten Gowa*. BPS Kabupaten Gowa.

Hamid A. 1978. *Catatan-Catatan Tentang Beberapa Aspek Kebudayaan Sulawesi Selatan. Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan Tahun I – IV Ujungpandang*. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Ghalia Indonesia. Ciawi-Bogor Selatan

Limpo, dkk. 1996. *Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa, Pemda Tingkat II Gowa*. Kerjasama dengan Yayasan Ekspone 1966 Gowa.

Prasetyo, Bambang dan Jannah LM (2005), *Metode Penelitian Kuantitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Radja M, dkk. 2006. *Tipomorfologi Rumah Tradisional Makassar Di Bulutana Gowa, Sanrobone dan Tamasaju Takalar*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Soejono & Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian. Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.

Thomas A. Renter. 2005. *Custodians of The Sacred Mountains (budaya dan Masyarakat di Pegunungan Bali)*. Penerbit yayasan Obor Indonesia.

Yusuf M. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*.